

Memaknai Pengaplikasian Ornamen pada Atap Bangunan Klenteng Sebagai Ciri Khas Budaya Tionghoa

Polniwati Salim

Jurusan Desain Interior, School of Design, Bina Nusantara University,
Jakarta Barat 11480, Indonesia

Corresponding author: polnilim@binus.ac.id

Abstract: *Indonesia, as an archipelago country, is blessed with a diverse ethnic culture both minority and majority. "Klenteng" (temple) is known as a worship place for the community of Chinese descent, which is categorized as minority in Indonesia. Though the numbers of Chinese descent in Indonesia is not that significant, they are scattered all over the Indonesian archipelago. Along with the Indonesian government decision to allow Chinese-related culture, customs, beliefs and practices, "Klenteng" becomes more exposed and is gaining more popularity. "Klenteng" would attract people curiosity with their chanted ritual prayers, the display of worshiped Gods and Goddesses and beautiful design both the exterior and the interior. Such attractiveness has also encourage people to know more, further explore and to a certain extent investigate the meaning, the story and the history behind. From the perspective of exterior building which first sight to be seen, the facade and the roof of "Klenteng" are very interesting to be further deep-dived to disclose the meanings and stories, as well as the application of wide variety of ornaments. Qualitative method was applied in this research. This includes field studies, observation, documentation and interview. The study is expected to be useful for architecture design related to meaning of the ornament and the decoration of the roof. Aesthetical exterior design value plays very important role to become tourism attraction asset. How "Klenteng" applies the esthetical elements for the exterior and the decoration is surely very interesting to be scientifically explored.*

Keywords : *Temple bnilding, Façade, Temple, Esthetical vmalue, and Exterior ornaments*

Abstrak: Indonesia sebagai negara kesatuan memiliki beragam etnik kebudayaan dan suku baik minoritas maupun mayoritas. Klenteng adalah tempat ibadah masyarakat minoritas Tionghoa, yang jumlahnya belum terlalu banyak, namun tersebar di berbagai wilayah kepulauan Indonesia. Sejak pemerintah telah memberikan kebebasan beragama bagi masyarakat Tionghoa keturunan, semakin banyak klenteng-klenteng tua yang mulai dikenal dan diekspos masyarakat. Mulai dari ritual doa dan dewa-dewa yang ada dalam klenteng, hingga dekorasi eksterior maupun interior klenteng, sudah ditilik oleh masyarakat yang tidak

hanya tertarik untuk mengetahui namun juga mulai terdorong untuk meneliti lebih jauh kedalam mengenai makna itu semua. *Fasad* dan atap yang pertama kali terlihat pada sebuah bangunan eksterior klenteng sangat menarik untuk ditelaah mengingat banyak makna yang terkandung dari pengaplikasian ornamen yang digunakan. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan metode kualitatif dan dilakukan dengan studi lapangan, observasi, dokumentasi serta wawancara. Hasil yang didapatkan berguna bagi keilmuan desain arsitektur mengenai makna ragam hias atau dekorasi pada atap klenteng. Nilai estetika sangat penting untuk ditampilkan agar tampilan luar tetap menarik sebagai aset wisata. Bagaimana penerapan elemen estetika pada eksterior bangunan klenteng dan ragam hias apa saja yang digunakan menjadi hal yang menarik untuk diteliti dan dikembangkan selanjutnya.

Kata kunci : Bangunan klenteng, Fasad, Atap klenteng, Nilai estetis, Ornamen eksterior

PENDAHULUAN

Latar belakang

Negara Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari berbagai suku dan etnis. Negara Indonesia sangat kaya akan seni dan budaya mulai dari ujung pulau sebelah Barat hingga Timur, dari Sabang hingga Merauke. Dengan begitu banyak macam kebudayaan yang ada di Indonesia, maka diperlukan apresiasi oleh masyarakat sendiri dan perlu adanya usaha pelestarian, mengingat ke depan budaya tersebut harus menjadi warisan untuk anak cucu. Walaupun seperti yang diketahui bahwa arus budaya barat yang begitu cepat dan gencar datang ke negara Indonesia, namun masyarakat tetap harus berupaya supaya budaya Indonesia tetap bisa dilestarikan demi anak cucu Indonesia yang akan datang. Tak dapat dipungkiri bahwa terdapat komunitas lain

yang lebih membanggakan kebudayaan asing dan terkadang melupakan kebudayaan sendiri. Di satu pihak, bangsa lain justru lebih tertarik dengan budaya Indonesia, bahkan ada beberapa kebudayaan asli Indonesia diakui milik negara tetangga.

Salah satu warisan budaya adalah budaya keagamaan. Seperti diketahui bahwa negara Indonesia adalah negara demokratis dan menjunjung tinggi nilai toleransi dan beragama. Memeluk suatu agama adalah salah satu bentuk hak asasi manusia.

Di Indonesia, hal tersebut dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pasal 28 E ayat (1) yang menjelaskan bahwa setiap orang bebas memeluk dan

beribadat menurut agamanya. Undang- Undang Nomor 5 Tahun 1969 menyatakan adanya enam agama di Indonesia yaitu: Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu.

Pada masa Orde Lama, keberadaan agama Khonghucu diakui seperti tercantum dalam UU No 1/Pn.Ps/1965 yang menyatakan bahwa agama-agama yang banyak pemeluknya di Indonesia antara lain Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha dan Khonghucu (Sabar, 2008). Pada masa pemerintahan orde baru, agama Khonghucu dilarang oleh pemerintah, namun Umat agama Khonghucu kembali mendapatkan hak kebebasan beragamanya setelah rezim orde baru berakhir. Kelenteng adalah tempat atau rumah ibadah kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, serta tempat kebaktian atau penghormatan kepada para Nabi dan para suci yang memakai tata upacara sembahyang dengan landasan ritual bercorak khas Khonghucu. Bangunan Klenteng dan tradisi keagamaan di dalamnya perlu dilestarikan sebagai bagian dari budaya bangsa Indonesia.

Keinginan pemerintah untuk melestarikan serta mengembangkan tradisi dan kebudayaan terbukti dengan adanya TAP MPR RI no.IV/MPR/1999 yang membahas tentang masalah sosial budaya Indonesia. Sebagai salah satu warisan budaya yang patut dilestarikan, tempat ibadah umat khonghucu yakni dikenal dengan nama kelenteng juga memegang peranan penting. Selain dapat diwariskan kepada anak

cucu mendatang, bangunan kelenteng juga merupakan salah satu aset wisata yang dapat menarik turis asing. Banyak hal menarik dari sebuah bangunan kelenteng yang dapat dilihat dan dieksplor seperti contohnya adalah ragam hias yang digunakan. Ragam hias atau ornament pada bangunan kelenteng memiliki makna tersendiri dalam pengaplikasiannya dan merupakan bagian yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai unsur desain interior dan eksterior baik yang bersifat konstruktif maupun dekoratif

Penerapan ragam hias pada salah satu bagian bangunan kelenteng yang akan dikaji adalah pada bagian atap dari bangunan fasad kelenteng. Atap merupakan bagian dari sebuah bentuk bangunan klenteng yang paling terlihat pertama kali dan berada pada bagian teratas dari klenteng, dipilih sebagai objek penelitian karena sebagai salah satu unsur eksterior, ornamen pada atap kelenteng jarang mengalami perubahan dan pengembangan baik dari segi bentuk, motif dan warna. Sehingga dari fenomena ini, penulis mencoba melakukan pendokumentasian aplikasi ragam hias khas budaya Tionghoa tradisional yang diterapkan pada atap bangunan kelenteng yang ada di berbagai kota di Indonesia sambil menganalisa makna yang ada pada ornamen tersebut.

Tujuan

Penulisan ini difokuskan pada ragam ornamen yang diaplikasikan pada atap bangunan kelenteng. Karena keterbatasan waktu, maka

wilayah objek penelitian hanya pada beberapa klenteng saja. Adapun tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Menganalisa latar belakang pengaplikasian ragam hias yang ditemukan pada atap klenteng.
2. Menganalisa keragaman ornament dan makna dari setiap ornamen yang ada pada atap bangunan klenteng.
3. Menjadikan dasar untuk penelitian mengenai ornamen budaya Tionghoa.

Setelah meneliti tentang makna dan pengaplikasian ragam hias tersebut, diharapkan membawa secercah pengetahuan tentang ornamen yang ada pada atap klenteng. Masyarakat dapat menjadi tahu bagaimana sebenarnya yang menjadi dasar pertimbangan digunakannya ragam hias tersebut. Tidak sekedar hanya memasang ornament, namun makna yang terkandung dalam ornament tersebut juga menjadi perhatian.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode kualitatif dengan melakukan studi pustaka dan studi lapangan. Adapun studi pustaka yang dilakukan untuk menganalisa pengaplikasian ragam hias pada atap bangunan klenteng dan maknanya dilakukan dengan referensi pustaka yang berbobot dan kompeten, sedangkan pada studi lapangan akan dilakukan pendataan ulang ornament yang diterapkan pada atap bangunan

klenteng dengan benar dan tepat sehingga dapat menjaga, memelihara, melestarikan ragam hias serta meningkatkan apresiasi masyarakat Indonesia terhadap kekayaan seni dan budaya tradisi di Indonesia.

Metode analisis yang digunakan yaitu metode deskriptif dan metode komparasi untuk mendeskripsikan ragam hias pada atap klenteng. Metode analisis deskriptif memaparkan dan menguraikan segala bentuk data yang diperoleh dari lapangan dan literatur untuk dianalisis. Sedangkan metode analisis komparasi yakni membandingkan data lapangan dan literatur dengan teori atau menganalisis antara data satu dengan data lainnya, kemudian diambil kesimpulan sesuai dari objek kajiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dewasa ini masyarakat masih sering menganggap klenteng sama dengan vihara. Pada dasarnya kedua tempat ibadah ini tidaklah sama. Masing-masing memiliki definisi dan pengertian yang berbeda baik dari segi fisik maupun interior. Vihara merupakan tempat umum bagi umat Buddha untuk melaksanakan segala macam bentuk upacara atau kebaktian keagamaan menurut keyakinan dan kepercayaan agama Buddha (Peraturan Departemen Agama RI nomor H III/BA.01.1/03/1/1992, Bab II) Vihara adalah pondok, tempat tinggal, tempat penginapan bhikkhu/bhikkhuni. Vihara merupakan milik umum (umat Buddha) dan tidak boleh dijadikan

memiliki perseorangan, biasanya dibentuk suatu yayasan untuk mengatur kepentingan tersebut (Giriputra, 1994). Sering disebut vihara dengan kata biara. biara adalah untuk para Bhikkhu yang memutuskan untuk menjauhi kehidupan duniawi / menyendiri dan biasanya Biara terletak jauh dari keramaian. Selain itu ada pula vihara skala kecil yang disebut sebagai Cetiya.

Klenteng adalah nama yang biasa digunakan untuk menyebut tempat peribadatan dan kegiatan keagamaan masyarakat Tionghoa dan penganut ajaran Tridharma (Buddha, Tao dan Konghucu). Istilah ini hanya dikenal di Indonesia. Nama klenteng diambil dari suara yang terdengar dari genta yang dipukul dan menimbulkan bunyi klinting, jika gentanya besar, maka bunyi yang ditimbulkan terdengar seperti klenteng. Dalam bahasa Mandarin biasa disebut dengan kata *bio*, *kiong*, yang artinya besar dan megah yang didirikan oleh raja, secara harafiah *kiong* artinya istana.

Bangunan klenteng biasanya akan lebih terlihat unsur budaya kecinaannya, daripada bentuk bangunan vihara yang biasa berupa gedung, rumah atau bangunan tingkat.

Bagian eksterior yakni fasad dan atap bangunan akan terlihat beberapa ornamen yang melengkapi bentuk atap. Dari beberapa klenteng yang diamati, dapat ditemukan kesamaan bentuk atap dan merupakan tradisi bentuk yang sudah digunakan dari masa ke masa.

Pada sebuah klenteng terlihat banyak ornamen yang menghiasi seluruh bangunan mulai dari atap, dinding, jendela, gapura hingga kolom dan umpak. Namun bagaimana makna yang terkandung dalam ornamen sebuah klenteng perlu untuk diketahui. Makna yang terkandung pada ornamen-ornamen dalam sebuah klenteng tidak akan terlepas hubungannya dengan faktor/ segi kehidupan manusia sehari-hari. Bila dikaitkan dalam hubungannya dengan klenteng, maka terdapat tiga faktor yang mempengaruhinya.

Pertama, ornamen sebagai seni dalam kebudayaan. Ada tujuh unsur kebudayaan yang meliputi bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian. Dari ketujuh unsur tersebut bila dikaitkan hubungannya dengan ornamen maka ornamen termasuk dalam unsur kesenian. Ornamen sebagai seni dalam suatu kebudayaan merupakan segala ekspresi hasrat manusia akan keindahan, dan keindahan itu sendiri adalah suatu konsep abstrak yang dapat dinikmati melalui konteks tertentu.

Kedua, ornamen sebagai simbol-simbol religi suatu budaya. Menurut pernyataan Spradley yang dikutip oleh Sobur (2004), mengatakan bahwa semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol dan makna hanya dapat disimpan dalam simbol. Memahami ornamen sebagai simbol-simbol budaya dan religi, sangat terkait dengan kontekstual masyarakat dan kebudayaan sendiri.

Ketiga, ornamen sebagai ideologi. Ornamen dalam hubungannya dengan ideologi biasanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat mitos. Mitos oleh manusia dipakai sebagai media komunikasi guna memenuhi kebutuhan non fisik, memberikan pemahaman sesuatu diluar kemampuan manusia untuk memahami suatu fakta yang terjadi, merupakan uraian naratif sesuatu yang sakral, yaitu kejadian-kejadian yang luar biasa di luar pikiran manusia dan mengatasi pengalaman sehari-hari manusia. Disamping itu ornamen juga dapat disebut sebagai alat komunikasi tradisional yang tak langsung sebagai salah satu cara dalam berhubungan dengan sesama maupun dengan penguasa alam semesta.

Fungsi ornamen adalah untuk menambah keindahan benda. Penerapan ornament pada bangunan tradisional diatur dan disesuaikan dengan bentuk, fungsi serta struktur bendanya sehingga tujuan untuk menciptakan keindahan dan keagungan dapat tercapai. Menurut fungsinya, ornamen dapat dibagi dalam tiga bagian, yaitu:

- a. Ornamen aktif, yaitu ornamen yang digunakan pada elemen bangunan, sebagai penghias konstruksi bangunan.
- b. Ornamen pasif, yaitu ornamen yang digunakan pada elemen bangunan, benda-benda pakai lainnya yang berfungsi hanya sebagai hiasan saja.
- c. Ornamen simbolis, yaitu ornamen yang mempunyai makna simbolis atau perlambang.

Budaya Cina yang sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu penuh dengan muatan simbolisasi berikut makna yang sangat mendalam pada semua aspek kehidupan. Simbol ini diwujudkan dalam bentuk simbol fisik maupun simbol non-fisik (Moedjiono, 2011). Simbol fisik diwujudkan dalam bentuk ornamen/ragam hias dan warna-warna pada bangunan dengan detail-detail ornamen dan warna yang bermacam-macam, sesuai dengan makna dan arti yang dikandungnya. Simbol non-fisik biasanya terlihat berkaitan dalam prosesi-prosesi maupun kebiasaan-kebiasaan/tata cara yang berlaku terutama pada prosesi-prosesi ritual.

Ornamen dalam arsitektur Cina dapat dikelompokkan kedalam 5 kategori yaitu fauna, flora, fenomena alam (matahari, air, api), legenda (delapan dewa, SamKok) dan geometri (yin yang dan *pakwa*) dimana simbol tersebut memiliki makna tersendiri (Lilian, 2000). Sebagai contoh motif hiasan dengan penggambaran binatang dan tumbuh-tumbuhan tertentu dan dewa-dewa, selain mengandung makna simbolik, juga mengandung unsur-unsur mitologi.

Motif hiasan yang bermakna mitos antara lain digambarkan dalam wujud binatang seperti naga, *qilin*, burung merak, macan, dan rusa. Dengan menggunakan lambang-lambang binatang tersebut masyarakat Tionghoa mengharapkan, agar kekuatan dan segala sifat baik yang ada pada binatang mitos tersebut, dapat berpindah dan dimanfaatkan untuk kepentingan mereka.

Unsur-unsur mitos yang berupa tumbuh-tumbuhan juga digambarkan pada motif hiasan berupa bunga teratai, bunga krisan, dan pohon bambu. Karena sifatnya tumbuh-tumbuhan tersebut dianggap sebagai lambang-lambang yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan kelompok masyarakat Tionghoa yaitu mempunyai kekuatan alami antara lain tahan terhadap berbagai perubahan cuaca atau iklim. Sementara itu bambu bagi sekelompok suku di Cina dianggap sebagai asal mula nenek moyang mereka. Bagian atas atap selalu ditempatkan sepasang naga yang terbuat dari bahan porselin dalam posisi saling berhadapan seperti sedang berebut sebuah mutiara alam semesta yang menyala, perlambangan matahari.

Pada bagian atap bangunan yang lain dihiasi sepasang naga mengapit *Ho Lo*, yaitu buah labu yang telah kering sebagai tempat air/arak. *Ho Lo* tidak dapat dipisahkan dari bekal para dewa, sehingga dianggap memiliki kekuatan gaib untuk menjaga keseimbangan hong shui dan menangkal hawa jahat (Too, 2000).

Beberapa contoh motif ragam hias yang biasa digunakan dalam sebuah bangunan klenteng adalah :

1. Motif Naga

Motif Naga biasa dijumpai pada seni hias di Tiongkok, baik pada peninggalan arsitektural maupun pada porselin ataupun lukisan-lukisan. Ciri-ciri motif naga Cina adalah mempunyai moncong yang bergerigi tajam,

berkumis panjang dan jarang mempunyai tanduk yang bercabang seperti menjangan, berambut panjang seperti rambut kuda, badan panjang bersisik, bersirip atas dan mempunyai kaki seperti cakar elang dan ekor seperti burung merak atau bola api. Naga dalam mitologi Cina merupakan binatang yang nafasnya menyerupai angin.

Suara naga dianggap halilintar dan dapat menciptakan hujan. Karena keaktifannya di langit maka kehadirannya dianggap Dewa Langit. Oleh karena itu motif naga pada klenteng dilambangkan sebagai Dewa Langit.



Gambar 1. Motif Naga
Sumber: <http://www.google.com> (2016)

Dalam buku mengenai kebudayaan naga Cina, Pang Jing (2007) menjelaskan bahwa sesungguhnya naga adalah seekor binatang mithologi hasil kreasi seniman kuno yang merupakan gabungan dari berbagai binatang, berkepala unta, bermata kelinci, berbadan ular, bertanduk rusa, berpaha harimau, bercakar rajawali dan bersisik ikan. Naga ini mempunyai kekuatan untuk merubah bentuk, ini adalah pertanda kewaspadaan yang tinggi.

2. Burung Merak atau Phoenix

Motif burung merak sering muncul pada seni hias Cina. Di Jawa motif merak sangat populer terutama pada seni batik daerah pesisiran seperti Cirebon, Pekalongan, dan Lasem.

Motif burung merak digambarkan seperti burung phoenix, ekor dan jenggernya lebih pendek dan teratur, jengger hanya berupa jambul, ekor tanpa gelombang. Burung merak digambarkan sepasang seperti burung phoenix dan berlatar belakang bunga krisan.

Burung merak apabila memekarkan ekornya akan membentuk setengah lingkaran yang berwarna-warni. Setengah lingkaran tersebut melambangkan matahari yang baru muncul ataupun yang akan tenggelam.

Matahari yang timbul-tenggelam dapat diartikan dengan siklus kehidupan, kelahiran,

dan kematian manusia. Selain itu matahari melambangkan unsur yang atau dunia atas.

3. Motif Qilin

Qilin adalah hewan mistik masyarakat Cina yang melambangkan nasib baik, kebesaran hati, panjang umur serta kebijaksanaan. Hewan ini sering digambarkan memiliki kepala naga berbadan rusa, surai dan ekor seperti harimau, serta memiliki 5 warna. Gambar di bawah adalah arca Qilin. Qilin selain menjadi arca, motif dari binatang mitos ini sering digunakan pada interior bangunan khas budaya Tionghoa. Motif ini sangat populer pada seni hias Cina terutama pada tempat-tempat sakral. Motif Qilin biasanya dibuat dalam bentuk arca akan tetapi ada pula yang dilukis atau dipahat.



Gambar 2. Unicorn atau Qilin
Sumber : <http://www.google.com> (2016)

Ciri-ciri motif Qilin antara lain berbadan anjing dan berkepala singa, telinganya panjang seperti kuda menginjak dunia *yin-yang*. Mutiara terdapat pada mulut dan kening. Pada Qilin yang berbentuk arca biasanya dibuat secara berpasangan sebelah kanan membawa pedang dan sebelah kiri membawa Qilin kecil atau *dragon fish*.

Pada pameran chinese culture bertajuk Rank and Style di Pasific Asian Museum, Pasadena disebutkan bahwa Qilin menduduki peringkat pertama di *military officer*, dimana binatang dalam mitologi Cina yang terdiri dari kata Chi dan Lin ini adalah binatang yang berkelamin ganda. Dengan demikian motif Chi-lin merupakan persatuan antara yin dan yang yang berarti kesempurnaan. Kedatangan Qilin selalu dianggap membawa berkah kebahagiaan/*happiness* dan keberuntungan/*good fortunes* (Hugus, 2008).

4. Motif Bunga Teratai

Teratai merah bahasa ilmiahnya disebut *Nelumbium nelumbo* sering juga disebut bunga Padma. Ciri-cirinya daun lebar terkesan ditiup angin bergelombang dan menjulang ke atas tumbuh dari air daun bunganya sebagian mekar dan sebagian masih terkatup dan lancip tanpa batang kayu atau ranting. Motif hiasan bunga teratai merah juga digambarkan dalam bentuk tiga dimensi. Teratai dalam seni hias Cina melambangkan kesucian dan kesempurnaan. Karena teratai tumbuh bersih dan menarik

meskipun tumbuh dalam lumpur atau rawa-rawa. Teratai memiliki tempat khusus dihati orang Tionghoa terutama para pngikut Buddha, karena memiliki begitu banyak makna diantaranya adalah kemurnian dan keberhasilan yang baik. Teratai merah berarti juga "Buddha mengenal manusia", yaitu tentang pemikiran, perasaan, pengutaraan, kebijaksanaan, dan kesadaran.

Berikut akan dijabarkan beberapa contoh klenteng yang ditemukan di beberapa kota di Indonesia, yang terlihat kesamaan pada bentuk atap dan bangunan klenteng. Bagaimana penerapan ornamen yang digunakan pada atap klenteng dan makna yang terkandung di dalamnya.

1. Klenteng Jin De Yuan, Jakarta

Kelenteng Jin de Yuan (Kelenteng Kim Tek le) berada di Jl. Kemenangan III No. 13 (Petak 9), Glodok, Jakarta Barat, Indonesia. Dilihat segi Feng Shui, arah Bangunan Kelenteng ini menghadap Selatan, berada diantara aliran Kali Besar dan Kali Ciliwung. Seluruh bangunan di cat warna merah seperti api dan darah yang melambangkan keberuntungan dan kesejahteraan.



Gambar 3. Atap Thi Kong
Sumber : Polni, 2015



Gambar 4. Fasad Klenteng Jin De Yuan
Sumber : Polni, 2015

Atap ini sudah diperbaharui dari bangunan aslinya yang telah lapuk. Tampak ornamen bunga teratai diatapnya yang melambangkan keindahan dan kekuatan untuk melawan kekejaman iklim.

Bunga teratai dalam agama Budha dipercaya sebagai tempat duduk Sang Budha yang melambangkan keagungan. Tempat ini digunakan sebagai penyembahan kepada Tuhan atau *Thian*, dengan cara membakar *hio* dan asapnya yang membumbung kelangit diharapkan dapat membawa segala doa dan pengharapan yang dipanjatkan.

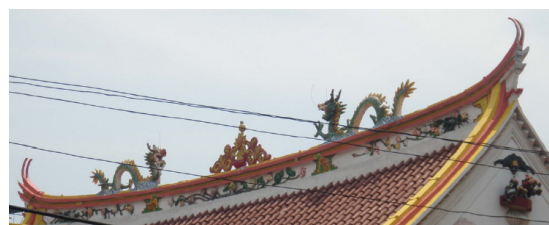


Gambar 5. Atap Gapura Utama
Sumber : Polni, 2016



Gambar 6. Atap Gapura Utama
Sumber : Polni, 2016

Patung buah labu atau *ho lo (shiolo)*, berada tepat ditengah-tengah nok gapura utama. Hal ini dipercaya sebagai kekuatan untuk menjaga lingkungan dari pengaruh jahat yang hendak masuk merusak atmosfir Klenteng. Warna-warna merah, kuning, hijau, biru dan putih melambangkan keselarasan, kemashuran, kegembiraan dan kesucian surga.



Gambar 7. Atap Klenteng Jin de Yuan Bagian Depan
Sumber : Polni, 2016

Pada atap bangunan utama bubungannya berbentuk ekor walet, tampak 2 patung kera-

mik naga yang menari berhadap-hadapan dengan patung buah labu air atau *ho lo (shiolo)* berada diantara kedua naga, hal ini melambangkan kekuatan dan tenaga dari dewa-dewa.

Pada foto atap gedung utama sisi depan, posisi badan naga membelakangi *shiolo* dan muka menghadap *shiolo* dengan mutiara alam semesta (*cu*) diatas *shiolo*.

Pada bagian pinggang atap terlihat relif motif tanaman perdu dan bunga yang melambangkan panjang umur dan keabadian, warna kuning atau emas melambangkan warna surga atau nirvana, warna merah sebagai aksen melambangkan kegembiraan dan kesenangan.

2. Klenteng Hui-Ze Miao, Jakarta

Tempat ibadah Hui-Ze Miao terletak tidak jauh dari klenteng Jin De Yuan, dengan bentuk atap bangunan seperti tampak pada gambar di bawah. Pada atap bangunan klenteng Hui-ze Miao terdapat bubungan berbentuk ekor walet seperti atap Klenteng Jin De Yuan.



Gambar 8. Atap Kelenteng Hui-Ze Miao
Sumber: Polni, 2015

Perbedaan antara atap kelenteng Hui-Ze Miao dengan Jin De Yuan adalah pada bentuk 2 patung keramik naga yang menari membelakangi patung buah labu air atau *hu lu (shiolo)* yang berada diantara kedua naga, namun berpaling menghadap kearah labu air. Hal ini melambangkan kekuatan dan tenaga dari dewa-dewa. Warna yang digunakan adalah warna merah, kuning, hijau, biru dan putih, dimana warna-warna tersebut melambangkan keselarasan, kemashuran, kegembiraan dan kesucian surga.



Gambar 9. Atap Gapura Timur Klenteng Hui Ze Miao
Sumber: Polni, 2016

Di atas atap gapura samping sisi Timur menuju klenteng Hui Ze Miao ditempatkan sepasang naga yang dibentuk dari porselin dalam kedudukan saling berhadapan dengan cakar saling mengancam untuk berebut sebuah mutiara alam semesta menyala, lambang matahari (Cu), sehingga dianggap memiliki kekuatan gaib untuk menjaga keseimbangan *hong shui* dan menangkal hawa jahat. Warna gapura lebih didominasi warna hijau yang melambangkan panjang umur dengan pengharapan lingkungan klenteng ini dapat lestari sepanjang masa.

3. Klenteng Kwan Im (Klenteng See Hin Kiong), Padang

Klenteng yang dibangun pada tahun 1905 ini berlokasi yang di Padang. Sebelumnya bernama klenteng Kwan Im yang dibangun pada tahun 1861 namun habis terbakar. Bangunan klenteng ini memiliki wuwungan yang ujungnya melengkung ke atas.

Atap yang memiliki fungsi melindungi siapapun yang ada di bawahnya disimbolkan sebagai surga. Pada bagian ini terdapat berbagai hiasan antara lain beberapa pasang naga, burung phoenix dan persis ditengah atap terdapat patung dewa seperti tampak pada gambar di bawah.



Gambar 10. Atap Klenteng Kwan Im
Sumber : <http://www.google.com>, 2016



Gambar 11. Bangunan Klenteng Kwan Im
Sumber : <http://www.google.com>, 2016

Naga dikatakan sebagai raja dari segala binatang yang ada di alam semesta, naga dapat hidup di tiga alam. Kepalanya seperti kepala buaya, badan bersisik dan meliuk liuk seperti badan ular, sementara cakar yang terdapat di ke empat kakinya seperti cakar burung. Motif naga biasanya terdapat di atap dan menjadi lukisan dinding. Burung hong atau phoenix melambangkan kelembutan dan iklim yang hangat, bulunya terdiri dari lima warna : hitam, putih, merah, hijau dan kuning.

4. Klenteng Poo An Kong, Solo

Kota Solo juga memiliki klenteng tua peninggalan abad 18, yakni klenteng Poo An Kong. Klenteng ini memiliki sejarah yang kental. Nama Poo An Kiong sendiri memiliki arti sumber keselamatan negara. Klenteng yang terletak di Jalan Yos Sudarso no 122 ini tepatnya di Kelurahan Jayengan, Kecamatan Serengan, Surakarta, didirikan pada tahun 1881 pada masa pemerintahan Sri Paduka Paku Buwono IX.



Gambar 12. Bangunan Klenteng Poo An Kiong
Sumber : Polni, 2016

Pada gambar di atas terlihat bentuk atap pada bangunan klenteng ini dengan sisi kiri kanan simetris dan membentuk lengkungan ke atas. Ornamen khas Cina yang terdapat pada atap klenteng ini tidak jauh berbeda dengan klenteng yang diketahui pada umumnya, yakni ornamen patung naga di setiap sisi melengkung atap. Terdapat empat buah ornamen patung naga dan tepat di tengah lengkungan atap terlihat patung dewa. Warna yang digunakan pada atap ini adalah merah, hijau dan kuning sama seperti tipikal klenteng pada umumnya.

5. Klenteng Eng An Kiong, Malang.

Kelenteng Eng An Kiong adalah salah satu kelenteng tertua di Malang yang terletak di kawasan Kota Lama Malang, tepatnya di Jalan R.E. Martadinata No.1 Malang yang berada tak jauh dari Pasar Besar Malang. Klenteng Eng An Kiong merupakan klenteng Tri Dharma yang menjadi tempat ibadah bagi penganut ajaran Budha, Tao, dan Khonghucu. Kata Eng An Kiong sendiri berarti

istana keselamatan dalam keabadian Tuhan. Menurut informasi, klenteng ini berdiri 400 tahun setelah Laksamana Cheng Ho pertama kali menginjakkan kaki di tanah Jawa, tepatnya berdiri sekitar tahun 1825 yang didirikan oleh turunan ketujuh Dinasti Ming.



Gambar 13. Gapura Utama Eng An Kiong
Sumber : <http://www.google.com>, 2016



Gambar 14. Bangunan Klenteng Eng An Kiong
Sumber : <http://www.google.com>, 2016

Kelenteng ini memiliki arsitektur bangunan yang menarik, karena mirip dengan bentuk bangunan kelenteng yang ada di Cina. Bangunan kelenteng mempunyai banyak ukir-ukiran dan lukisan yang memiliki nilai seni yang tinggi dan makna yang mendalam.

Klenteng ini memiliki bangunan yang luas dengan didukung halaman yang cukup luas, bila dibandingkan dengan keberadaan sejumlah klenteng lain di sejumlah kota di Indonesia. Pada gambar di atas terlihat sebelah kiri adalah gapura utama untuk memasuki area klenteng Eng An Kiong.

Atap gapura terlihat ornamen dua ekor naga menghadap ke tengah atap, naga sebagai lambang kekuatan, raja dan binatang yang paling hebat dalam cerita mitos. Demikian juga dengan atap bangunan inti klenteng, ornamen naga dan warna merah, kuning, hijau yang menjadi warna ciri khas sebuah klenteng.

KESIMPULAN

Keinginan untuk mencapai nilai-nilai hidup menuju kesempurnaan (kesehatan, panjang umur, kekuatan, kemakmuran, dan perlindungan terhadap segala bahaya) dimaknai melalui simbol-simbol makhluk hidup dan warna yang diaplikasikan pada berbagai elemen bangunan klenteng. Melihat berbagai ragam hias pada atap bangunan lima klenteng yang ada di beberapa kota di negara Indonesia, dapat disimpulkan bahwa nilai budaya dapat diterapkan pada elemen eksterior bangunan, yang dapat menambah nilai keindahan dari sebuah klenteng. Arsitektur Cina tampil dengan bentuk atap yang khas dengan bingkakan lengkungannya dan dilapisi warna-

warna mencolok seperti merah, biru, kuning, emas dengan penggunaan patung naga sebagai wujud dari kepercayaannya. Nilai budaya yang menjadi kesamaan dari setiap klenteng yang diteliti adalah bahwasanya motif ornamen naga lah yang paling banyak digunakan, dengan warna merah dan kuning sebagai warna khas klenteng dari masa ke masa.

Dengan tetap terjaganya kelestarian dan keindahan ornamen pada bangunan klenteng, dapat menjadi satu nilai positif bagi kelangsungan klenteng sebagai salah satu bagian dari aset negara untuk menarik wisatawan manca negara. Kendala yang dihadapi dalam mengolah ragam hias klenteng adalah keterbatasan ruang gerak oleh karena koridor yang mengikat, berupa aturan dan batasan yang berhubungan dengan religi serta kebudayaan dalam klenteng tersebut. Namun diharapkan, apabila memang tidak dapat keluar dari norma dan aturan baku yang sudah ada turun temurun, setidaknya masyarakat mampu memaknai dan dapat dijadikan acuan pada saat akan direvitalisasi pada masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, Nina. (2008), *Humanisme Dalam Agama Khonghucu*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
- Asti Kleinsteuber. and Syafri Maharadjo. (2010). *Klenteng-klenteng Kuno di Indonesia*. PT. Gramedia Printing. Jakarta

- Ayu Maytita Kusuma (2012), *Penelitian Rumah Ibadah Kelenteng Dengan Kajian Ilmu Feng Shui*, Program Pasca Sarjana Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.
- Hugus, David. (2008), *Lions and Tiger: Badges For Military Officers*, http://www.pacificasiamuseum.org/rankandstyle/html/pdf/RankandStyle_Section_3.pdf (diakses pada tanggal 27 Maret 2016)
- Moedjiono. (2011), *Ragam Hias dan Warna Sebagai Simbol Dalam Arsitektur Cina*, Modul, Vol 11, page 19-20, Universitas Diponegoro, Semarang
- N. Widayati & D. Sumintardja. *Jurnal Kajian Teknologi : Permukiman Cina di Jakarta Barat (Gagasan Awal Mengenai Evaluasi SK Gubernur No. 475/1993)*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh November, 2003.
- Pang Jin. (2007). *Kebudayaan Naga Cina*. Chong Qing Publishing Group. China.
- Sukarno, Sabar. (2014), *Dampak Perkembangan Agama Khonghucu Pasca Reformasi, Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya*, Tangerang Banten.
- Too, Lilian. (2000), *Penerapan Feng Shui, Pa Kwa dan Lo Shu*, PT. Elex Media Kompuntindo, Jakarta.
- Yoswara, Harry. and Santoso, Imam. (2011), *Simbol dan Makna Bentuk Naga (Studi Kasus : Vihara Satya Budhi Bandung)*, hal 2, Jurnal Desain FSRD ITB, Bandung.